

5 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir,”

(Q 12:87).

Ibadat puasa — sebagaimana yang diperintahkan dalam Kitab Suci al-Qur'an dimaksudkan sebagai latihan pengendalian jiwa agar dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Takwa sebagai kondisi kejiwaan, menghayati kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas hidup — sebagaimana kita ketahui — sudah pasti tidak dapat dijustifikasikan atau dihukumi karena sifatnya yang ruhaniah. Juga pada tingkatan tertentu, dengan tanpa disadari, takwa telah mengajarkan kesabaran kepada kita.

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah. Dengan begitu, takwa juga dapat dipahami sebagai sikap berpengharapan terhadap masa depan, yakni dengan mengendalikan diri menunda kesenangan duniawi dan kesenangan akhirat yang lebih abadi. Dalam dimensi absolut, takwa adalah seperti yang pernah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, yakni kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarang,

captive of here and now, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya. Ilustrasi takwa dalam artian yang sesungguhnya adalah mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran modern atau mempersiapkan masa depan dengan jalan menabung.

Menabung dalam arti tradisional mungkin hanya berupa tindakan menyimpan barang atau uang di bawah bantal atau tempat tidur. Sikap demikian itu, meski dalam bentuk yang masih tradisional, tetap merupakan sebuah wujud dari upaya mengendalikan diri demi masa depan. Untuk kepentingan masa depan, dengan sendirinya, ia harus mampu menunda kesenangan masa kini. Dalam masyarakat modern, ilustrasi sikap berorientasi kepada masa depan diwujudkan dengan menabung di bank-bank yang di dalamnya diperkenalkan sistem bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menunda kesenangan untuk masa yang akan datang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif.

Berkenaan dengan anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada orang beriman agar dalam hidup tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dikatakan, “*Jagalah lima sebelum datangnya lima. Jagalah hidupmu sebelum matimu, jagalah sehatmu sebelum sakitmu, jagalah waktu senggangmu sebelum sempitmu, jagalah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan jagalah kayamu sebelum miskinmu*”.

Pandangan hidup yang benar, sebagaimana dinyatakan sendiri al-Qur'an, adalah takwa yang harus terus diupayakan agar menjadi gerakan moral sosial (*social morality*), sehingga takwa yang pada mulanya hanyalah menjadi urusan pribadi, berubah menjadi persoalan masyarakat atau tanggung jawab sosial. Seperti kita ketahui dan kita bicarakan sebelumnya, akhlak — sebagai perwujudan takwa — merupakan pijakan atau fondasi bagi berdiri dan tegaknya

suatu bangsa. Dan yang demikian itu sudah dibuktikan, tidak saja berkenaan dengan umat Islam, tapi juga umat yang lain, seperti yang terjadi dengan bangsa Romawi, Yunani, India dan sebagainya yang pernah mencapai kejayaan dan memimpin peradaban dunia karena berpegang pada akhlak. Dan mereka mengalami kejatuhan karena mengabaikan akhlak.

Dengan demikian, sekali lagi perlu diingat, masalah atau problem akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah. Hadis yang menjelaskan tentang perlunya melestarikan akhlak atau moral yang tinggi adalah sebagaimana yang sering dikutip oleh ulama besar Buya Hamka, yang berbunyi, *“Sesungguhnya tegaknya suatu umat atau bangsa adalah kalau mereka memegang tinggi akhlak, dan jika akhlak ditinggalkan, umat pun akan hancur”*.

Takwa dengan budi pekerti yang tinggi sebagai perwujudannya harus terus dilestarikan sehingga lambat-laun menjadi etika sosial, *social ethic*. Berkenaan dengan pentingnya akhlak dalam masyarakat dapat terlihat melalui praktik yang terjadi di negara-negara yang tergolong negara industri baru di Asia Timur. Di negara-negara tersebut, akhlak menjadi etika sosial karena mampu mempertahankan semangat Konfusiannya. Dan, berkenaan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat — sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permisifnya — ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa mantan Presiden Ronald Reagan. Ronald Reagan mengalami kesulitan politik karena terbongkar skandalnya — dari kata *scandalous* yang berarti perbuatan yang membuat aib atau malu — yakni membuat kate-belece, surat sakti bagi anaknya untuk masuk perguruan tinggi. Padahal, surat sakti yang ditulis itu hanya di atas kertas tak berkop. Juga yang menimpa presiden Bill Clinton berkenaan dengan

skandal keuangan yang dilakukan bersama istrinya saat menjadi gubernur di Arkansas. Dan, tentunya, yang sangat populer dan menghebohkan adalah kasus yang menimpa Garry Hart, seorang calon presiden Amerika yang reputasinya jatuh total hanya karena dirinya mempunyai wanita simpanan bernama Donna Rice, seorang foto model terkenal.

Berkaitan dengan kasus tersebut, barangkali, cukup menarik untuk diketahui jawaban yang diberikan oleh seorang ibu yang sudah tua saat diwawancarai harian *Washington Post* menanggapi kasus skandal wanita yang menimpa Garry Hart. Dia mengatakan, “Bagi kita, mungkin memiliki wanita simpanan dan berbohong tidak menjadi problem. Akan tetapi, bila seorang pemimpin berbohong, tentu saja rakyat akan menjadi korban”.

Dari kasus-kasus yang sangat sepele terjadi di sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi sangat penting dan ini dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa. Moral harus ditegakkan sehingga moral benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran orang-orang untuk menjadi pelopor gerakan moral (*path finder* atau *al-sâbiq-ûn al-awwal-ûn*), yakni orang-orang yang terus menganjurkan dan memberikan contoh berkenaan dengan moral atau akhlak mulia. Mereka ini adalah orang-orang yang mampu mentransendenkan dirinya, atau mampu menarik dirinya dari jebakan. Meski jumlah mereka sedikit, dan terkadang kalah, perlu diyakini bahwa orang yang memperjuangkan tegaknya moral atau akhlak itu menang secara moral.

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global-village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan

yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan. Perspektif atau pemahaman globalisasi yang ada sekarang ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Amerikanisasi, yang konotasinya, sesungguhnya, lebih banyak pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, kita, umat Islam, harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif sejalan dengan pengertian takwa di atas. Era globalisasi, yang dikatakan di dalamnya terjadi persaingan yang sangat ketat, tidak boleh menjadikan generasi muda pesimis karena moral atau akhlak juga merupakan hal yang lebih penting. Selain itu, perlu pula dikembangkan cara berpikir mereka yang benar bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan ruhaniah atau kondisi batin (*state of mind*).

Sikap berputus asa atau putus harapan — seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci al-Qur'an, "*... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir,*" (Q 12: 87) — menjadi ciri orang kafir yang tidak memercayai kebesaran dan kekuasaan Allah *swt*. Perlu ditanamkan sikap berpengharapan melalui bersyukur. Bersyukur mengandung pengertian berprasangka positif terhadap Allah *swt* bahwa Allah pasti dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dan, dengan sikap syukur tersebut, sebenarnya justru kita sedang mendapatkan tambahan rahmat, seperti dikatakan dalam al-Qur'an:

"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,'" (Q 14:7). [❖]